

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus atau HIV adalah sebuah virus yang mampu menyebabkan penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) yang masuk ke dalam tubuh seseorang. Seseorang dapat terinfeksi penyakit ini dengan cara melakukan hubungan seksual tanpa alat pengaman dengan mereka yang sudah mengidap penyakit ini atau berbagi jarum suntik dengan penderita AIDS. AIDS sendiri adalah merupakan gejala-gejala yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan pada tubuh manusia akibat Virus HIV. Kegiatan seks yang paling besar risikonya terjadi di lingkungan prostitusi.

Prostitusi Adalah suatu kegiatan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau sebuah hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Dalam kegiatan prostitusi seseorang akan bersedia melakukan hubungan seks dengan orang asing atau dengan seseorang yang bukan pasangannya untuk mendapatkan imbalan. yang disayangkan, Kegiatan seks yang tidak aman menjadi penyebab besarnya angka seseorang terkena penyakit HIV/AIDS di lingkungan prostitusi. Tidak menggunakan alat kontrasepsi dan sering berganti pasangan menjadi faktor utama seseorang terkena HIV/AIDS terutama pekerja seks komersial. Pernyataan ini diperkuat dengan keterangan dari salah satu pekerja seks

komersial bernama Dinda. Dalam sebuah penelitian, Dinda menyatakan banyak teman-temannya yang berjatuh terkena HIV/AIDS karena melakukan kegiatan prostitusi yang tidak aman. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belum banyak orang yang mengerti bagaimana cara mencegah penularan tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang penanganan HIV/AIDS menciptakan stigma negatif yang bertahan cukup lama di masyarakat. Stigma negatif ini yang membuat penderita HIV/AIDS tidak mudah diterima di lingkungan masyarakat. Dari sebuah penelitian yang diterbitkan American Journal Of Medicine pada 1984 meneliti bahwa garis awal penyebaran HIV/AIDS terjadi pada tahun 1959–1979 di New York City dan berujung pada satu nama yaitu Gaetan dugas yang dikenal sebagai penderita pertama AIDS dan sebagai pria yang aktif dalam dunia seksual. Sedangkan di Indonesia sendiri penyakit HIV/AIDS pertama ditemukan pada tahun 1987 pada seorang wisatawan asal Belanda di Bali. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS kala itu membuat Penyakit HIV/AIDS dipandang sangat berbahaya dan memunculkan stigma negatif tentang mudahnya seseorang tertular penyakit HIV/AIDS jika berdekatan dengan penderita HIV/AIDS. Meskipun penyakit HIV/AIDS kini sudah dikenal di Indonesia, namun stigma negatif masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS masih dirasa tidak berubah dan terkesan mundur dengan banyaknya anggapan bahwa penderita HIV/AIDS sangat hina dan layak untuk diasingkan dari lingkungan masyarakat. Namun tidak sedikit juga orang yang mau peduli dan mau membantu Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) salah satunya di kota Surakarta.

Kota Surakarta adalah salah satu Kota yang peduli terhadap penyakit HIV/AIDS. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Dr. Prabowo M.kes menuturkan, Ada sekitar 70 puskesmas yang sudah beroperasi untuk melayani Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Surakarta. Bahkan yayasan untuk Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) di indonesia pertama kali diresmikan di Surakarta pada tahun 2017 oleh Walikota Surakarta Hadi Rudyatmo. Meskipun sudah ada beberapa layanan kesehatan dan pemerintah sudah menyediakan beberapa fasilitas untuk Orang Dengan HIV/AIDS, semua itu bukan berarti tidak adanya penolakan dari masyarakat sekitar untuk Orang Dengan HIV/AIDS. Pernyataan ini terbukti dari salah satu penyintas HIV/AIDS di Surakarta bernama Ratna Susanti. Pada sebuah penelitian Ratna Susanti Adalah seorang pejuang HIV/AIDS yang sempat diasingkan oleh lingkungan sekitarnya karena keadaannya yang memiliki HIV/AIDS, bahkan Ratna susanti harus beberapa kali berpindah tempat tinggal karena tetangga sekitarnya ketakutan dan tidak bisa menerimanya. Hal ini membuktikan bahwa ketakutan masyarakat terhadap penyakit HIV/AIDS karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut masih bertahan hingga sekarang. Meskipun sudah banyak media informasi dan edukasi untuk memberikan informasi tentang HIV/AIDS masih banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap penyakit HIV/AIDS sehingga stigma negatif terhadap penyintas HIV/AIDS semakin memburuk dan sulit dihilangkan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat kurang memahami informasi atau edukasi yang diberikan tentang HIV/AIDS.

media informasi kebanyakan hanya membahas tentang teori apa itu penyakit HIV/AIDS dan cara menangani penyakit tersebut tidak langsung berdasarkan apa yang dialami oleh penderita HIV/AIDS tersebut.

Di jaman modern seperti sekarang ini media edukasi dengan mengandalkan teori saja dirasa kurang untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peduli terhadap penyakit HIV/AIDS. Dengan hanya mengandalkan teori mungkin masyarakat hanya dapat mengerti tentang apa itu penyakit HIV/AIDS dan cara penanganannya namun dirasa kurang untuk bisa membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat kepada sesamanya yang menderita penyakit HIV/AIDS. Oleh karena itu, sangat diperlukan media yang dapat mengangkat kisah tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai gambaran tentang kehidupan sebenarnya dari seorang penderita HIV/AIDS, supaya dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang sesama mereka yang menderita HIV/AIDS. tidak hanya sekedar memahami teori tentang penyakit HIV/AIDS tetapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Banyak media informasi yang dapat digunakan untuk mengangkat kisah tentang seseorang yang memiliki HIV/AIDS salah satunya adalah News Dokumenter.

News Dokumenter adalah Suatu bentuk dokumenter berita yang menyuguhkan suatu tema/topik tertentu, dengan mengadakan wawancara, dilengkapi dengan komentar atau narasi. News dokumenter dalam program

televisi sering disebut sebagai feature dokumenter atau reportase yang pada dasarnya mengangkat kejadian nyata pada suatu tema/topik, mendokumentasikannya dan di rangkai untuk membangun emosi dan imajinasi sesuai yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat News Dokumenter. Dengan News Dokumenter diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang HIV/AIDS bukan hanya dari teori tetapi dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sehingga dapat mengurangi bahkan menghapuskan stigma negatif masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS khususnya di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya , maka diperoleh perumusan sebagai berikut :

- Bagaimana merancang sebuah News Dokumenter sebagai media edukasi yang baik tentang HIV/AIDS ?
- Bagaimana merancang film dokumenter yang baik dan dapat mengedukasi masyarakat tentang HIV/AIDS bukan hanya dari teori namun juga mampu membangkitkan kesadaran mesyarakat untuk peduli dengan sesamanya yang menderita HIV/AIDS serta dapat mengubah stigma negatif pada penderita HIV/AIDS ?

C. Tujuan Perancangan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “ PERANCANGAN NEWS DOKUMENTER TENTANG HIV/AIDS DI SURAKARTA “ adalah :

1. Membuat konsep perancangan News Dokumenter tentang HIV/AIDS yang menarik dan mampu menyampaikan edukasi lebih mendalam tentang HIV/AIDS dan cara penderita HIV/AIDS menjalani hidupnya.
2. Merancang sebuah News Dokumenter yang mampu membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.

D. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis :
 - a. Menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan .
 - b. Mengetahui kondisi dunia kerja yang sebenarnya .
 - c. Sebagai pengalaman kerja penulis
 - d. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan strata satu (S1) program studi Desain Komunikasi Visual.

2. Bagi Universitas :
 - a. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah
 - b. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmunya dan sebagai bahan evaluasi .
 - c. Memberikan kepada mahasiswa tentang kesiapan dalam memasuki dunia kerja yang sebenarnya .
3. Bagi Narasumber :
 - a. Membantu narasumber dan aktivis HIV/AIDS dalam memberikan edukasi dan informasi tentang HIV/AIDS.
 - b. Membantu narasumber mengurangi stigma negatif tentang HIV/AIDS di masyarakat .
 - c. Membantu narasumber menyampaikan keresahan tentang stigma negatif masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS yang tidak semuanya benar.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti terdahulu telah menyusun jurnal dengan judul “ Penyutradaraan Film Dokumenter Potret Sang Mentari Dengan Gaya Expository “ oleh Morsed pada tahun 2017 telah berhasil membuat karya Film Dokumenter dengan gaya Expository yang berhasil mengangkat kisah dari seseorang yang di vonis HIV positif sejak 2014 dalam menjalani hidupnya setiap hari. Manfaat yang didapat dari jurnal tersebut adalah dari penggunaan film dokumenter sebagai media informasi yang efektif menceritakan dan

mendokumentasikan kehidupan dari seorang yang HIV positif sebagai media untuk menghapus stigma negatif tentang HIV AIDS.

(<http://digilib.isi.ac.id/3631/>)

Yetik Marlinda dan Muhhamad Azinar (2017) juga telah meneliti dan disusun dalam jurnalnya dengan judul “ Pembuatan News Dokumenter Tentang Anak Dengan HIV AIDS “. Proses pembuatan News dokumenter yang dibuat untuk mendokumentasikan kegiatan sehari-hari Anak Dengan HIV AIDS dan cara mereka bersosialisasi. Manfaat dari jurnal tersebut adalah bagaimana cara mengetahui bagaimana cara Anak Dengan HIV AIDS dapat bersosialisasi dengan sekitar.

(<http://jurnalkami.blogspot.com>)

Kafin Maulana Rijal (2018) penyusunan tugas akhirnya yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat Terhadap Teman Tuli “ berpendapat film dokumenter adalah salah satu media yang mampu mengubah stigma masyarakat tentang ketidakmampuan seorang difabel hidup selayaknya non-difabel. Film dokumenter berjenis news dokumenter digunakan untuk mengangkat kisah seorang teman tuli yang mampu mematahkan stigma masyarakat dan membuktikan bahwa teman tuli mampu melakukan hal yang sama selayaknya non-difabel. Manfaat yang didapat dari karya tugas akhir diatas adalah bagaimana film dokumenter mampu menyampaikan pesan dengan tepat dan mampu mengubah sudut pandang masyarakat menjadi lebih luas.

(<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11260>)

Evan Lawrence (2014) penyusun tugas akhirnya yang berjudul “Perancangan News Dokumenter Seni Pertunjukkan Topeng Malang “ berpendapat bahwa kesenian tradisional yang mulai hilang dapat diangkat kembali dalam sebuah karya News Dokumenter yang menjelaskan tentang sejarah hingga makna yang ada pada seni pertunjukkan Topeng Malang. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, masyarakat Indonesia bisa lebih menghargai dan ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Manfaat dari tugas akhir tersebut adalah memperkuat informasi agar mudah diterima oleh masyarakat dengan mudah.

(<http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/2201>)

Hasil tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas sangat membantu dalam proses perancangan news dokumenter ini. Secara garis besar uraian dan beberapa konsep bisa dikatakan sejalan dengan perancangan yang saya buat yaitu news dokumenter tentang HIV/AIDS untuk memberikan edukasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menghapuskan stigma negatif kepada penderita HIV/AIDS.

F. Landasan Teori

1. Perancangan

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi Perancangan sistem dapat dirancang dalam bentuk bagan alir sistem (system flowchart), yang merupakan alat bentuk grafik

yang dapat digunakan untuk menunjukkan urutan-urutan proses dari sistem

Syifaun Nafisah, (2003 : 2) Pengertian perancangan menurut bin Ladjamudin (2005:39) “Perancangan adalah tahapan perancangan (design) yang memiliki tujuan untuk mendesain sistem baru yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan yang diperoleh dari pemilihan alternative sistem yang terbaik”.

2. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Effendy (1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Di dalam dunia film terdapat 4 jenis film yaitu :

a. Film Pendek

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang / sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin

berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

b. Film Panjang

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal – hal senyata mungkin.

d. News Dokumenter

News Dokumenter adalah Suatu bentuk dokumenter berita yang menyuguhkan suatu tema/topik tertentu, dengan mengadakan wawancara, dilengkapi dengan komentar atau narasi. News dokumenter dalam program televisi sering disebut sebagai feature dokumenter atau reportase yang pada dasarnya mengangkat kejadian nyata pada suatu tema/topik, mendokumentasikannya dan di rangkai untuk membangun emosi dan imajinasi sesuai yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

3. Dokumenter

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’ potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara.

a. Teknik Pengambilan Gambar

Shot adalah unsur terkecil dari sebuah struktur ilmu yang utuh, yang dapat dilihat pesan dari shot itu sendiri. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar yaitu: faktor manusia, faktor ruang, faktor waktu, faktor peristiwa dramatik dan faktor suara. Faktor manusia ditampilkan untuk melambangkan perwatakan atau masalah dalam sebuah film. Faktor manusia menjadi bagian integral dengan peristiwa yang ingin disajikan dalam film.

Faktor ruang ada dua macam, yaitu ruang alami dan non alami. Ruang alami adalah ruang yang sesungguhnya untuk sebuah peristiwa yang terjadi. Ruang non alami adalah ruang pengganti yang dipakai untuk menggambarkan suatu peristiwa atau biasa disebut studio. Biasanya untuk non alami seperti studio *bluescreen* atau *green screen*, sehingga dalam pengeditan latar belakang hijau atau biru dapat diganti latar belakang ruang alami atau kreasi dari 3 dimensi. Faktor suara berfungsi sebagai informasi ruang, waktu dan peristiwa. Pada awalnya faktor ini hanya sebagai pelengkap dan penunjang visual saja.

b. Camera Angle

Posisi kamera yang mengarah pada obyek tertentu berpengaruh terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan. Banyak juru kamera tidak terlalu memperhatikan sudut pandang kamera, karena dianggap sepele. Sudut pengambilan high angle berbeda maknanya dengan low angle , dengan low angle, menjadikan obyek yang ditangkap menjadi lebih besar dan megah, sedangkan high angle, menjadikan obyek terasa kecil. Pada prinsipnya teknik pengambilan gambar meliputi sudut pengambilan, ukuran shot, gerakan obyek dan gerakan kamera.

Sudut pengambilan gambar ada lima macam yaitu *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung tiap shot akan berbeda pula. *Bird view* adalah suatu Teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas ketinggian obyek yang direkam. Tujuannya adalah memperlihatkan obyek-obyek yang ditangkap terkesan lemah, sehingga penonton merasa iba dan tergerak hatinya.

High angle adalah Teknik pengambilan gambar dari atas obyek, tetapi lebih rendah dari bird view, Tujuannya adalah obyek yang ditangkap terkesan dilemahkan dan tak berdaya .



Gambar 1 . Contoh Teknik High Angle (Sumber : acmi.net.au, 2020)

Low angle adalah pengambilan gambar dari bawah obyek. Kesan yang ditimbulkan obyek menjadi terkesan dominan dan besar.



Gambar 2 . Contoh Teknik Low Angle (Sumber : acmi.net.au, 2020)

Eye level adalah pengambilan gambar yang sejajar dengan posisi obyek. Sudut pengambilan ini yang paling sering dilakukan oleh juru kamera. Sudut pengambilan ini kurang mengandung kesan tertentu , namun harus diperhatikan komposisi pada frame agar enak dilihat.



Gambar 3 . Contoh Teknik Eye Level (Sumber : acmi.net.au, 2020)

Frog eye adalah Teknik pengambilan gambar yang dimana posisi kamera sejajar dengan posisi dasar dari sebuah obyek. Kesan yang ditimbulkan adalah dramatis , karena memperlihatkan suatu visual yang menarik tapi diambil dengan variasi tisak seperti biasanya.



Gambar 4 . Contoh Teknik Frog Eye (Sumber : www.digitalfotografi.net, 2020)

a. Frame Size

Ukuran gambar (*frame size*) dalam setiap shot memiliki maksud dan maknanya sendiri-sendiri, untuk itu juru kamera dituntut untuk memahami ukuran gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan scenario dengan adegan *Extreme Close Up* (ECU) yaitu ukuran sangat dekat sekali dengan obyek

memiliki makna menampilkan detail dari sebuah obyek . *Big Close Up* (BCU) yaitu dari batas kepala hingga dagu obyek, memiliki kesan menampilkan obyek untuk menimbulkan ekspresi tertentu. *Close Up* (CU) yaitu dari batas kepala hingga leher bagian bawah, memiliki kesan memberikan gambaran obyek secara jelas . *Medium Close Up* (MCU) yaitu dari batas kepala hingga dada ke atas, memiliki kesan menegaskan profil seseorang. *Medium Shot* (MS) yaitu dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah), memiliki kesan memperlihatkan seseorang dengan tampangnya. *Full Shot* (FS) yaitu dari batas kepala hingga kaki, memiliki makna memperlihatkan obyek dengan lingkungan sekitar. *Long Shot* (LS) yaitu obyek penuh dengan latar belakangnya, memiliki makna menonjolkan obyek dengan latar belakangnya.



Gambar 5 . Contoh Extreme Close Up (Sumber :www.emaze.com,2020)



Gambar 6 . Contoh Big Close Up (Sumber :www.emaze.com, 2020)



Gambar 7 . Contoh Medium Shot (Sumber :www.kelasfotografri.com, 2020)



Gambar 8 . Contoh Close Up (Sumber :www.site.google.com, 2020)



Gambar 9 . Contoh Full Shot (Sumber :www.studiobinder.com, 2020)



Gambar 10 . Contoh Long Shot (Sumber :www.bhphotovideo.com, 2020)

b. Obyek Bergerak

Umumnya jika juru kamera membidik obyek yang tidak bergerak tentu sangat mudah karena tinggal mengatur komposisi saja. Namun jika obyeknya bergerak, contohnya orang, maka dia akan bergerak dinamis. Untuk dapat mengikuti obyek terus menerus, dapat juga digunakan alat bantu mendekati kamera disebut *walk in*. Untuk obyek yang masuk ke *frame* kamera disebut *in frame*, sebaliknya obyek keluar dari frame keluar kamera disebut *out frame*.

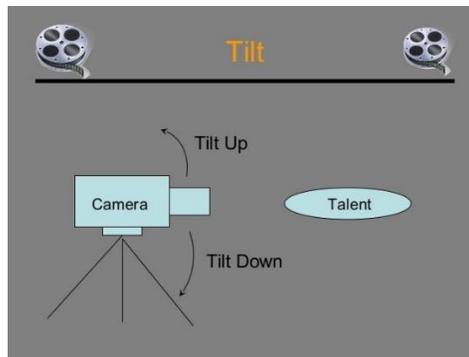
c. Gerakan Kamera

Zoom in dan *Zoom out*, secara fisik kamera tidak bergerak, yang tekan hanyalah tombol zooming. Jika ditekan ke belakang maka menimbulkan efek obyek menjauh, sebaliknya ditekan ke depan, maka menimbulkan efek obyek mendekat.



Gambar 11 . Contoh *Zoom in* & *Zoom Out* (Sumber : www.tutsplus.com, 2020)

Tilting, gerakan kamera ke atas dan gerakan kamera ke bawah, biasanya untuk menampilkan sosok tertentu dan menimbulkan rasa penasaran penonton, ada dua macam *tilting* yaitu *tilt up* dan *tilt down*. *Dolly Shot*, pengambilan gambar dengan menggunakan *dolly* yang bias digerakan maju dan mundur.



Gambar 12 . Contoh *tilt up* & *tilt down* (Sumber : www.slideshare.com, 2020)

Panning, pengambilan gambar yang menggerakkan posisi kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Menampilkan kesan urutan obyek secara rapi. Untuk *panning*, juru kamera tidak boleh terlalu cepat karena berdasarkan psikologi penglihatan bahwa seseorang penonton akan mampu mengidentifikasi obyek dalam waktu minimal 3 detik. Kurang dari itu, maka penonton akan sulit mengenali obyek yang dilihatnya.



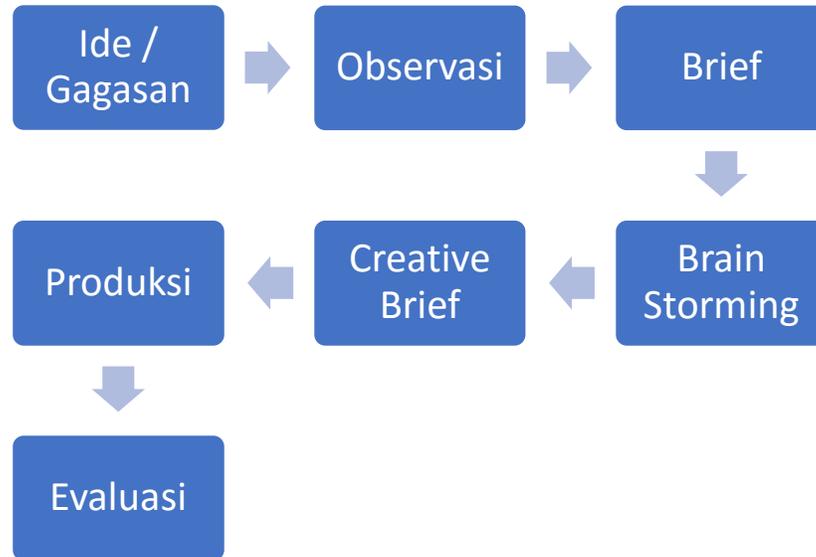
Gambar 13 . Contoh *Panning* (Sumber : www.nikon.com, 2020)

Crane shot , atau biasa disebut *jimmy jib*, dengan Panjang sekitar 9 meter, alat ini dilengkapi tombol *zoom*, dan dilengkapi monitor kecil . Kelebihannya adalah dapat menggunakan berbagai macam *angle*, disbanding dengan *handheld*. *Follow*, kamera bergerak mengikuti obyek, dan alat bantu nya dapat menggunakan rel, kendaraan dan lainnya.



Gambar 14 . Contoh *Crane Shot* (Sumber : Google, 2020)

G. Metode Perancangan



- Ide / Gagasan

Ide adalah gagasan atau rancangan yang masih ada dalam pemikiran. Dan dalam perancangan News Dokumenter ini menggunakan konsep dokumentasi yang menceritakan tentang seseorang yang menjalani kehidupannya setelah menderita HIV/AIDS dan tentang perkembangan HIV/AIDS di lingkungan prostitusi.

- Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai penelitian atau pengamatan. Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan membaca beberapa skripsi, tugas akhir, melihat Teknik pengambilan gambar di

internet, melihat beberapa film dokumenter yang sudah ada sebelumnya dan bertemu langsung dengan narasumber .

- Brief

Brief adalah cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan sumber data melalui :

- Observasi

Mengunjungi dan melakukan pengamatan ke beberapa narasumber yang bergerak langsung dalam dunia kesehatan HIV/AIDS.

- Wawancara

Mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan ahli tentang HIV/AIDS, dan dengan pekerja seks komersial.

- Dokumentasi

Mendapatkan data-data yang diperlukan seperti video dan foto dari para narasumber.

- Brainstorming

Berdasarkan brief diatas, dilakukan pengembangan ide dengan cara berkonsultasi ke dosen pembimbing, narasumber dan berdiskusi dengan teman. Yang bertujuan agar mendapatkan refrensi dan masukan yang membuat konsep video ini menjadi lebih mudah diterima, menarik dan baik.

- Creative Brief

Creative brief merupakan langkah penting yang perlu dilakukan dalam menghasilkan perancangan yang sesuai dengan latar belakang masalah.

Creative brief yang akan digunakan adalah :

- Menulis sinopsis

Sinopsis adalah garis besar cerita yang umumnya merangkum semua informasi pokok, peristiwa, tempat dan waktu terjadinya peristiwa lengkap dengan suasananya tentang HIV/AIDS.

- Menuliskan treatment

Treatment atau storyline merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita yang mana dalam karya news dokumenter ini ingin memfokuskan cerita tentang bagaimana seorang penyintas HIV/AIDS menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat.

- Produksi

Dalam tahap ini produksi meliputi :

- Shooting/pengambilan gambar

Proses pengambilan/perekaman gambar dan suara di lapangan. proses ini mengacu pada treatment yang sudah di buat sebelumnya. Namun apabila di lapangan terjadi perubahan peristiwa atau kegiatan yang di lakukan subyek, maka tim pembuat dokumenter harus siap dengan rencana lainnya.

- Logging

Proses melihat dan mencatat hasil shooting. proses ini di lakukan untuk merapikan data hasil shooting agar ketika proses berikutnya, yaitu editing/penyuntingan berdasarkan naskah/treatment, dapat di lakukan dengan baik. Editor cukup melihat catatan ini ketika mencari gambar/shot yang di inginkannya.

- Editing

Proses pemilihan dan penyusunan rangkaian shot menjadi sebuah sequence utuh (film) berdasarkan treatment yang sudah digunakan.

- Finishing

Proses pematangan atau akhir dari proses editing dan sudah menjadi susunan utuh sebuah news dokumenter.

- Evaluasi

Melakukan evaluasi terhadap karya news dokumenter tersebut sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sebelum dipublikasikan kepada masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan tugas akhir sebagai berikut :

BAB I

Pada bab ini berisikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Perancangan, Sistematika Penulisan.

Fungsi dari bab 1 adalah digunakan sebagai bahan penjabaran untuk bab II, bab III, bab IV dan bab V

BAB II

Pada bab ini berisikan tentang Sejarah, Penyebab HIV, Angka Penderita HIV, dan Angka Penyebaran HIV.

Fungsi dari bab II adalah sebagai landasan memvisualisasikan karya news dokumenter di bab IV dan ditarik kesimpulan di bab V

BAB III

Bab ini memuat konsep perancangan news dokumenter, identifikasi data, analisis data, dan strategi kreatif.

Fungsi dari bab III adalah sebagai landasan memvisualisasikan karya news dokumenter di bab IV dan ditarik kesimpulan di bab V

BAB IV

Bab ini menjelaskan mengenai visualisasi rancangan news dokumenter. Fungsi dari bab IV adalah digunakan untuk menarik kesimpulan di bab V.

BAB V

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang refrensi dari buku-buku dan artikel dari internet.